

KEMULYAAN ILMU

Oleh

Prof. Dr. H. Rochmat Wahab, M.Pd., MA

Ketika tanah Arab dan sekitarnya dihuni dan dikuasai oleh masyarakat jahiliyah, maka sekitar 13,5 abad yang lalu Allah swt menurunkan seorang terpilih yang ditugasi untuk mencerdaskan dan mencerahkan kehidupannya, sehingga mereka dapat keluar dari era kegelapan menuju ke alam yang terang benderang (*minadz dzuluumaati ilan nuur*). Dampak positifnya sangat dapat kita rasakan hingga kini. Muhammad dikukuhkan sebagai Rasulullah dengan wahyu pertamanya (Q.S Al-Alaq:1-5) yang menekankan pada pentingnya ilmu dan perintah untuk menuntunya.

Pada hakekatnya ilmu berasal dari huruf I, L, dan M. Ketiga huruf itu dapat dipahami di antaranya; I berarti *'Illiyyiin*: Ilmu membuat orang yang memiliki ilmu menempati posisi yang tinggi, L berarti *Lathiif*: Ilmu membuat orang memiliki hati yang halus dan lembut, tenang dan pemurah (dermawan), dan M berarti *Mulk*: Ilmu membuat orang berjiwa pemimpin dan memiliki kekuasaan. Atas dasar itu maka ilmu sungguh memiliki fungsi memanusiasikan manusia, bahkan mengantarkan manusia menuju bentuk diri yang bermartabat sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang terbaik dan tersempurna di antara makhluk-makhluk lain, baik sebagai abdullah yang mampu menjadi uswatun hasanah, maupun sebagai khalifah fil ardzi yang tawadlu'.

Allah swt berfirman "*Qul hal yastwill ladziina ya'maluuna walladziina laa ya'lamuun* (Q.S. Az Zumaar, 9). Artinya :”Katakanlah (hai Muhammad), apakah sama antara orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang tidak berilmu?” Jelaslah bahwa orang berilmu itu hakekatnya sungguh berbeda dan menunjukkan perilaku yang berbeda juga. Bahkan perbedaannya itu dipertegas, bahwa orang yang berilmu akan dinaikkan derajatnya oleh Allah swt dengan beberapa derajat. (SQ. Al-Mujadalah:11).

Namun mengapa masih banyak dijumpai orang berpendidikan yang derajatnya rendah, bahkan sering kali nampak masih menganggur? Secara kasuistik bisa difahami, namun jika itu secara sistemik maka itu tidak seharusnya terjadi. Dalam prakteknya tidak sedikit dijumpai orang yang hanya ingin meraih ijazah, namun tidak disertai dengan belajar yang sungguh-sungguh untuk menguasai ilmu atau kompetensi tertentu. Jika orang itu belajar sungguh-sungguh dan menguasai kecakapan tertentu, insya Allah dapat dijamin bahwa baik untuk mencari pekerjaan maupun menciptakan pekerjaan sendiri, peluang mereka lebih mudah. Demikian juga untuk promosi apapun, dengan ilmu insya Allah mereka akan dapat raih relatif lebih mudah.

Bagaimana dengan keutamaan ilmu, Nabi saw bersabda "*Afdhaalun naasil mu'minul 'aalimul ladzii inihitija ilaihi nafa'a wa inistughniya 'an-hu aghnaa nafsah*". Artinya, bahwa manusia yang terbaik ialah mu'min yang beilmu, jika diperlukan dia berguna, dan jika tidak diperlukan, maka dia dapat mengurus dirinya sendiri". Betapa mulianya orang berilmu, karena kehadiran

mereka di tengah-tengah masyarakat sering kali menyenangkan dan tidak merepotkan, apalagi membebani. Jika masih ada orang berilmu yang membebani di sekitar kita, maka dapat dipertanyakan akan keilmuannya itu. Bahkan boleh jadi, ekstrimnya mereka tidak dianggap sebagai orang yang berilmu kendatipun memiliki gelar tertinggi.

Yang juga menarik untuk diperhatikan bahwa kelebihan orang berilmu, sekalipun dia sedang tidur pun mereka memiliki kelebihan daripada orang tak berilmu. Rasulullah saw bersabda “*NAUMU AL-‘AALIM KHAIRUN MIN ‘IBAADATI AL-JAAHIL*” (diambil dari *Minhajul Mutakllimiin*). Artinya bahwa tidurnya orang berilmu itu lebih utama dan lebih baik daripada ibadahnya orang bodoh. Dari hadits ini dapat ditafsirkan bahwa orang yang berilmu tidur tentu diniati dengan ibadah, dan dimaksudkan untuk dapat melaksanakan ibadah yang lebih banyak lagi ketika mereka sudah bangun. Sedangkan orang yang bodoh beribadah tidak memiliki makna apa-apa, karena ibadahnya tidak didasari oleh pengetahuan tentang jenis ibadah itu, sehingga ibadahnya bisa sia-sia.

Bahkan lebih tegas lagi, Nabi saw bersabda: *MAUTUL ‘AALIM MAUTUL ‘AALAM*, Artinya bahwa “Meninggalnya seorang alim, berarti pertanda binasanya alam semesta”. Hadits ini mengisyaratkan bahwa dunia ini akan menjadi binasa bila semua orang berilmu itu mati, karena orang yang tak berilmu akan terlibat pertikaian untuk memperebutkan kekuasaan sehingga kerusakan alam menjadi akibatnya.

Mudah-mudahan orang berilmu semakin meningkat dan mau mengamalkan ilmunya, sehingga dapat meraih kehidupan yang tercerahkan, dan terhindar dari kerusakan lingkungan dan konflik sosial yang merugikan. Untuk menyelamatkan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat, tidak semua orang berilmu harus mencapai keahlian, melainkan sesuai dengan potensinya, yang penting bagi mereka menghilangkan kebodohan dan mengamalkannya secara optimal. Ingat sabda Rasulullah saw, “*Man araada ad-dun-ya fa’alaisal bi al-‘ilmi, wa man araada al-aakhirat fa’alaisal bi al-‘ilmi, wa man araadahumaa fa’alaisal bi al-‘ilmi* (H.R. Bukhori dan Muslim). Artinya:”Barang siapa menghendaki dunia maka dicapai dengan ilmu, barangsiapa yang menghendaki akhirat, maka dicapai dengan ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya, maka dicapai dengan ilmu pula”

Menyadari akan kemulyaan ilmu, maka kita sebagai makhluk yang dinamis, perlu terus menuntut ilmu sampai ke liang lahat, sehingga hidup kita dapat menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks di era terbuka dewasa ini. Terlebih-lebih di era informasi yang memungkinkan berbagai informasi dapat menembus ke semua sudut-sudut dunia.

*Penulis adalah Guru Besar dan Rektor Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).